



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 7%

Date: Rabu, April 24, 2019

Statistics: 796 words Plagiarized / 10978 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

521/LINGUISTIK LAPORAN AKHIR PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL INSTITUSI Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun Dibiayai Oleh Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Melalui DIPA Universitas Malikussaleh Tahun 2018 Nomor: 3/E/KPT/2018 Tanggal 03 Januari 2018 Sesuai dengan Kontrak Kerjasama Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Produk Terapan Nomor : 20/UN45.7/PL/II/2018 Tanggal 15 Februari 2018 UNIVERSITAS MALIKUSSALEH NOVEMBER 2018 MODEL PENGUKURAN VITALITAS BAHASA DAN REVITALISASI BAHASA PADA BAHASA LEUKON Dr.

RATRI CANDRASARI, M.Pd NIDN 0012096607 ii RIN GK ASAN Pengukuran Vitalitas Bahasa penting dilakukan untuk mengetahui daya hidup sebuah bahasa, khususnya bahasa-bahasa minoritas terpinggirkan yang berpotensi menuju ke arah pergeseran bahasa. Bahasa Leukon adalah salah satu bahasa asli di pulau Simeulue, propinsi Aceh, Indonesia.

Bahasa ini tergolong minoritas karena hanya dituturkan pada 2 desa di kecamatan Alafan, yaitu desa Langi dan Lafakha dengan penutur yang tidak lebih dari 500 orang. Penelitian tahun pertama ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan model pengukuran yang memadukan Kuesioner Penggunaan dan Sikap Bahasa (KPSB) dan Tes Kemampuan Bahasa (TKB) serta rubrik pengukuran vitalitas bahasa yaitu skala Extended Graded Intergenerational Disruption Scale (EGIDS).

Pengukuran vitalitas bahasa Leukon menggunakan model ini menunjukkan bahwa bahasa Leukon berada pada level 6b yang artinya bahwa bahasa ini cukup kuat namun berpotensi mengalami kemunduran. Selanjutnya pada tahun kedua akan dilakukan usaha revitalisasi dalam bentuk pendokumentasian bahasa yaitu dengan penyusunan

kamus saku bahasa Leukon.

Penyusunan dilakukan menggunakan pendekatan leksikografi menggunakan daftar Swadesh. Kata kunci: Pengukuran Vitalitas Bahasa, Revitalisasi Bahasa, skala EGIDS 3
PRAKATA Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang atas perkenan- Nya saya dapat menyelesaikan Laporan Akhir Penelitian saya yang berjudul "Model Pengukuran Vitalitas Bahasa dan Revitalisasi Bahasa pada Bahasa Leukon'.

Tak lupa shalawat dan salam saya haturkan kepada junjungan saya nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua ke alam yang penuh cahaya. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan untuk: 1. Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah memberikan bantuan dana hibah Penelitian Produk Terapan (PPT) sehingga saya dapat merumuskan sebuah model untuk mengukur vitalitas Bahasa Leukon, salah satu bahasa di pulau Simeulue yang menjadi rangkaian penelitian saya terhadap bahasa- bahasa lokal yang ada di pulau tersebut. 2.

LPPM Universitas Malikussaleh yang telah memberi kesempatan dan juga bantuan dalam proses administrasi pendanaan ini, serta motivasi mengikuti program ini. 3. Bupati kabupaten Simeulue yang telah memberikan ijin dan rekomendasi untuk melakukan penelitian ini, melalui lembaga Kesbangpol yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian saya. 4.

Camat kecamatan Alafan dan Kepala Desa Langi dan Lafakha yang telah memberikan fasilitas dan bantuan penelitian ini, termasuk wawancara mendalam dan FGD dalam mendukung penelitian ini. 5. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Akhir kata semoga penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat Simeulue pada umumnya dan keberlangsungan kelestarian bahasa Leukon pada khususnya. Peneliti , Ratri Candrasari 4 2.1 Pengukuran Vitalitas Bahasa Menggunakan Indeks Sosial 7 2.2

Konv er si Penguku ra n Vit alit as Bahasa Mengguna kan Skala . 9 EGIDS (Expand ed Graded Inter genera ti on al Disrupti on Sca le) 2.3 Revit ali sasi

Bahasa..... 13 2.4 Road Map Peneliti an

..... 14 METODOLOGI PENELITIAN

15 3.1 Lok asi Peneliti an 15 3.2 Popu lasi dan Sampel Peneliti an

15 3.3 Penjar ing an Data 15 3.4 Ins trumen Peneliti

an..... 16 3.5 An ali sis Data

.....	16	HASIL PENELITIAN
.....	17	4.1 Penggunaan Bahasa Leukon
.....	17	4.2 Pengukuran Penggunaan Bahasa Menggunakan Indeks
.....	19	4.3
Tes Kemampuan Bahasa	24	4.4 Konversi Pengukuran Vitalitas Bahasa Leukon Menggunakan Skala EGIDS
.....	25	4.5 Model Pengukuran Vitalitas Bahasa Leukon
.....	32	DAFTAR ISI Halaman HALAMAN SAMBUNG HALAMAN
PENGESAHAN.....		
i RINGKASAN	ii	PRAKATA
.....	iii	DAFTAR ISI
.....	iv	DAFTAR TABEL
.....	vi	DAFTAR GAMBAR
.....	vii	DAFTAR GRAFIK
.....		
viii DAFTAR LAMPIRAN	ix	I.
PENDAHULUAN.....	1	1.1 Latar Belakang
.....	1	1.2 Tujuan Khusus
.....	4	1.3 Urgensi Penelitian
.....	5	1.4. Rencana Target Capaian
.....		
6 II. TINJAUAN PUSTAKA	7	III . IV. V. KESIMPULAN DAN SARAN
.....	33	LAMPIRAN-LAMPIRAN Lampiran 1. Surat Ijin LPPM Universitas Malikussaleh Lampiran 2. Surat Rekomendasi Badan Kesbangpol Kab. Simeulue Lampiran 3. Sertifikat Pemakalah Konferensi Internasional 2018 Lampiran 4. Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja 5 DAFTAR TABEL Halaman Tabel 1.1 Target Capaian
4 Tabel 4.2 Kriteria Vitalitas Bahasa	14	Tabel 4.3 Rata-Rata Indeks 7 Ranah Utama Bahasa Leukon
15	Tabel 4.4	Rata-Rata Indeks 7 Ranah Utama Bahasa Leukon Berdasar Generasi
16	Tabel 4.5	Tabel Kriteria EGIDS berdasar 4 Pertanyaan Diagnostik
18	Tabel 4.6	Pada Level Apakah Penggunaan Bahasa Resmi
19	Tabel 4.7	Tingkat Keberlangsungan Bahasa.....
20	Tabel 4.8	Daftar Swadesh Gloss Bahasa Leukon
25	6	DAFTAR GAMBAR Halaman 1.1 Peta

Bahasa di Pulau Simeulue	2	2.1 Rancangan Penelitian	9
.....	9	4.1 Model Pengukuran Vitalitas Bahasa	27
.....	27	vii DAFTAR GRAFIK Halaman 4.1 Penggunaan Bahasa Leukon	
17	4.2 Grafik Jaring Laba-Laba Vitalitas Bahasa Leukon	15	4.3 Grafik Jaring Laba-Laba Vitalitas Bahasa Leukon
22	4.4 Grafik Vitalitas Bahasa Leukon Berdasar Kelompok Usia	24	4.5 Grafik Kemampuan Bahasa
24	viii DAFTAR LAMPIRAN Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari LPPM Universitas Malukussaleh Lampiran 2.		

Surat Rekomendasi Penelitian dari lembaga Kesbangpol Kabupaten Simeulue. Lampiran 3. Sertifikat Pemakalah di Konferensi Internasional . Lampiran 4 Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja

1 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Pada penelitian tahun pertama telah dilakukan pengukuran vitalitas bahasa Devayan dengan 2 langkah, yang pertama adalah menggunakan indeks sosial yang menggambarkan hubungan indeks penggunaan dan sikap bahasa , dan langkah kedua adalah dengan pengukuran skala Extended **Graded Intergenerational Disruption Scale** (EGIDS:2015) yang disosialisasikan oleh Ethnologue SIL Internasional, yang merupakan gabungan, kalau boleh dikatakan sebagai penyempurnaan, antara Pengukuran Ethnolinguistik versi Fishman (GIDS:1991) dan skala Unesco (2003).

Selanjutnya pada tahun ini telah juga dilakukan penelitian lanjutan sebagai upaya mendukung revitalisasi bahasa Leukon melalui langkah preventif menuju kepunahan bahasa melalui proses transmisi antar generasi (intergeneration transmission) melalui pembuatan kamus saku bahasa Leukon. Kamus ini akan disusun menggunakan metode leksikografi yang memungkinkan penggunaanya dapat mengucapkan sesuai dengan pengucapan aslinya karena dilengkapi dengan transkrip fonetik di setiap entri. Kamus saku ini direncanakan berisi sekitar 500 entri ditambah beberapa frasa pada penggunaan komunikasi sehari-hari.

Dalam penelitian tahun pertama peneliti menyimpulkan beberapa hal mengenai bahasa Leukon. Pertama bahwa Bahasa **ini merupakan salah satu** dari 3 bahasa asli **yang ada di** pulau Simeulue. Dua Bahasa lainnya adalah Bahasa Devayan dan Bahasa Sigulai atau Sibigo. Masyarakat tutur bahasa Leukon meliputi 2 desa yaitu Lafakha dan Langi, sementara dalam kecamatan tersebut ada 4 desa yang terletak diantara keduanya.

Walaupun terpisah lokasi kedua desa tersebut masih menggunakan bahasa Leukon sebagai bahasa komunikasi masyarakat, khususnya ketika bertemu dengan sesama keturunan Leukon, mengingat banyak pendatang dari kecamatan sekitar yang

berbahasa Sibigo, sebagian besar masyarakat kedua desa ini menguasai bahasa Sibigo, namun tidak demikian dengan kecamatan lain yang tidak bisa berbahasa Leukon.

Peta bahasa Leukon dapat dilihat pada gambar. Dari observasi lapangan ditemukan bahwa Bahasa Leukon berkedudukan sebagai Bahasa ibu atau bahasa pertama bagi etnis asli desa Langi dan Lafakha. Bahasa Leukon sebagai bahasa pertama menunjukkan prosentase 100% hanya pada generasi G1 dan G2, sedangkan prosentase G4 adalah 100%, bahasa pertama atau bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Leukon hanya sebagai bahasa lisan, tidak ditemukan bahasa tulis dalam bentuk buku atau karya sastra.

Namun ditemukan dalam bentuk media SMS. Penggunaan pada ranah tak resmi seperti keluarga dan tetangga, bahasa Leukon masih aktif digunakan, namun pada ranah komunikasi publik banyak menggunakan bahasa Indonesia. Gambar 1.1

Peta Bahasa di Pulau Simeulue. Dari pengukuran sikap Bahasa diperoleh bahwa masyarakat tutur mempunyai sikap positif terhadap masa depan Bahasa Leukon, namun pada generasi G3 dan G4 menunjukkan kekhawatiran karena mereka berencana mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama terhadap anak-anak mereka jika sudah berkeluarga, sama seperti yang dilakukan orangtua mereka sekarang.

Dari skala EGIDS (Ethnologue's Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale) diperoleh konversi kriteria tingkat vitalitas Bahasa Leukon pada level 6b (awal terjadinya pergeseran Bahasa). Dari uraian di atas jelaslah bahwa Bahasa Leukon harus ditingkatkan dari Bahasa lisan menjadi Bahasa tulisan dengan berbagai usaha, yaitu dengan cara memperbanyak dokumentasi Bahasa dalam bentuk tulis, seperti misalnya buku kumpulan puisi, dongeng, buku ajar, majalah, atau kamus Bahasa Leukon.

Hal ini perlu dilakukan mengingat Bahasa Leukon sudah bukan menjadi Bahasa ibu anak-anak Leukon. Perlu kegiatan-kegiatan untuk merangsang generasi muda menggunakan Bahasa Leukon sebagai Bahasa ibu, yaitu sebagai Bahasa pertama yang dia peroleh sejak dia lahir, atau sejak dia mengenal Bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun pertama bahwa Bahasa Leukon sudah dalam level awal terjadinya pergeseran Bahasa maka perlu dilakukan upaya penanganan sebelum 3 menjadi Bahasa yang sudah tidak bias di selamatkan maka perlu upaya revitalisasi. Dari FGD dengan pihak masyarakat dan tokoh masyarakat serta ketua Majelis Adat Simeulue perlu dilakukan dokumentasi dalam bentuk kamus saku sederhana.

Kamus ini selain sebagai rujukan kosa kata sederhana bagi anak-anak juga sebagai alat memperkenalkan Bahasa Leukon pada daerah lain, karena Bahasa ini hanya dituturkan di dua desa, yaitu Lafakha dan Langi. Penelitian pada tahun kedua ini bertujuan menghasilkan output berupa kamus. Kamus adalah hasil akhir dari kerja leksikografi, yang berfungsi menghimpun semua kosa kata dalam sebuah Bahasa.

Selain itu kamus juga memiliki fungsi-fungsi praktis sebagai sarana mengetahui makna kata, lafal dan ejaan kata. Namun karena ini merupakan usaha awal dalam merintis pendokumentasian Bahasa, maka jenis kamus yang dipilih adalah kamus saku. Kamus ini disebut kamus saku karena ukurannya yang setebal dan selebar kantong sehingga bias dimasukkan ke dalam kantong baju dengan tujuan bisa dibawa ke mana-mana.

Jata-kata yang didaftarkan hanyalah kata-kata dasar. 1.2 Tujuan Khusus Secara umum penelitian ini bertujuan untuk ikut melestarikan bahasa ibu, yaitu bahasa Leukon, sehingga bisa dikenal oleh generasi muda sekarang yang bahkan banyak tidak mengenal sama sekali keberadaan bahasa ini walaupun berada dalam satu propinsi yang sama yaitu propinsi Aceh.

Salah satu penyebabnya adalah karena kebijakan pemerintah daerah propinsi yang mewajibkan bahasa Aceh sebagai bahasa Daerah, bahkan memaksakan muatan lokal di seluruh sekolah untuk memasukkan bahasa Aceh ke dalam kurikulum yang artinya tidak memberi ruang kepada bahasa-bahasa ibu yang lainnya untuk di transmisikan kepada generasi muda secara formal di sekolah. Untuk itu penelitian duantahun ini mempunyai tujuan khusus, yaitu: 1. Merancang model pengukuran vitalitas bahasa Leukon. 2.

Membuat kamus saku sebagai usaha revitalisasi bahasa Leukon. 1.3 Urgensi Penelitian Penelitian ini sangat penting dilakukan karena perlunya mengetahui secara empiris tingkat vitalitas bahasa Leukon untuk melengkapi pemetaan vitalitas bahasa-bahasa daerah minoritas yang merupakan salah satu kekayaan budaya yang sangat bernilai tinggi, sehingga dapat dilakukan langkah-langkah untuk mencegah ke arah kepunahan bahasa ibu.

Dilihat dari segi jumlah penutur bahasa Leukon yang berjumlah tidak lebih dari 500 penutur, perlu dilakukan tindakan preventif untuk memelihara eksistensi bahasa Leukon yang secara kasat mata dapat terlihat sebagai bahasa minoritas yang terpinggirkan bahkan oleh bahasa-bahasa minoritas lainnya yang ada di pulau Simeulue, yaitu bahasa Devayan dan bahasa Sigulai, serta bahasa-bahasa pendatang seperti bahasa Aceh dan bahasa Jamu yang banyak digunakan di ibukota kabupaten ini, selain juga berhasilnya program pemberdayaan bahasa Indonesia di daerah-daerah sebagai bahasa Nasional.

Bahkan pernah dilakukan oleh Candrasari (2015) bahwa pada G4 (6- 12 tahun) tidak lagi berbahasa ibu Leukon, bahasa ibu mereka adalah bahasa Indonesia. Sejauh pengamatan peneliti belum pernah dilakukan penelitian sejenis pada bahasa Leukon dan penelitian pembuka ini dapat membuka jalan penelitian lain, diantaranya adalah penelitian linguistik mikro, seperti Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis bahasa Leukon. 1.4

Target Capaian Berikut penjabaran target capaian yang dilaksanakan dalam 2 tahun penelitian: Tabel 1 Target Capaian **No Jenis Luaran Indikator Capaian TS** 1) TS + 1 1. Publikasi Ilmiah Internasional Draft Submitted Nasional Tidak Ada Tidak Ada 2. Pemakalah dalam temu ilmiah Nasional Dilaksanakan Tidak Ada Internasional Tidak Ada Full paper submitted 3.

Invited Speaker dalam temu ilmiah Internasional Tidak Ada Tidak Ada 4. Hak Kekayaan Intelektual (Kamus Saku Bahasa Leukon) Hak Cipta Tidak Ada Terdaftar 6. Buku Ajar/Referensi Tidak Ada Ada 5 2.1 Revitalisasi Bahasa BAB II KAJIAN PUSTAKA Revitalisasi bahasa bisa **didefinisikan sebagai usaha untuk meningkatkan bentuk atau fungsi penggunaan bahasa untuk bahasa yang terancam punah (language loss) atau kematian bahasa (language death)** (King:2001).

Peningkatan bentuk dan fungsi itu bisa berupa yang baru, atau bisa juga berupa pembangkitan **yang sudah ada** yang mungkin sudah ditinggalkan atau menyusut intensitas penggunaannya. Kata kuncinya adalah vitalitas bahasa, bisa didefinisikan sebagai penggunaan sistem bahasa oleh sekelompok penutur asli yang tidak terisolasi (Stewart). Dan (re)vitalisasi berarti proses pembangkitan (kembali) vitalitas dari bahasa yang terancam sehingga penggunaan bahasa oleh penutur aslinya bisa berkelanjutan.

Ini terkait dengan konsep pembaharuan bahasa (language renewal) dan pembangkitan bahasa (language revival). Revitalisasi bahasa menjadi penting, karena bahasa **merupakan salah satu** unsur budaya yang sangat penting yang mempengaruhi kelangsungan hidup budaya itu sendiri. Salah satu usaha revitalisasi bahasa adalah pendokumentasian bahasa tersebut.

Hal mendasar yang perlu digarisbawahi adalah dengan melakukan dokumentasi tidak dengan serta merta berarti kita sudah melakukan (re)vitalisasi. Dokumentasi bahasa merupakan perekam penggunaan bahasa dalam berbagai situasi. Dokumentasi yang mendalam artinya dokumentasi yang tujuannya merekam penggunaan bahasa dalam berbagai ranahnya.

Proses dokumentasi komprehensif akan memberikan **gambaran yang jelas** mengenai vitalitas bahasa. **Pengamatan di lapangan dan** juga konsep yang dicanangkan oleh

Fishman (1991) atau seperti yang dilakukan oleh Florey (2016) bisa memberikan gambaran tingkat vitalitas bahasa. 2.2 Leksikografi Dalam studi linguistic sering disebut bahwa leksikografi adalah salah satu bidang kajian linguistic terapan. (Chaer, 2006:177) Walaupun sejatinya leksikografi sangat berkaitan erat dengan semua bidang kajian linguistic, baik mikro (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic) maupun makro (sosiolinguistik, antropolinguistik, dialektologi, dan lain-lainnya) karena kajian mengenai kosa kata, yang akan disusun menjadi kamus dalam kerja leksikografi, menyangkut semua bidang linguistik.

Fonologi diperlukan bagi seorang leksikografer untuk menentukan fonem- fonem Bahasa yang disusun kamusnya, terutama Bahasa yang belum pernah disusun dalam bentuk tulisan, seperti Bahasa Leukon yang sedang diteliti ini. Pengetahuan system ejaan diperlukan untuk menuliskan kata-kata yang akan dijadikan lema (entry). Pengetahuan morfofonemik diperlukan untuk menentukan perubahan-perubahan bunyi fonem akibat adanya proses morfologi sand sintaksis.

Pengetahuan sintaksis diperlukan untuk menentukan dan menganalisis satuan-satuan sintaksis. Sedangkan pengetahuan semantic diperlukan untuk menjelaskan makna-makna kata. Untuk itu seorang leksikografer harus memahami dan menerapkan konsep makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, dan makna idiomatic dengan benar.

Tanpa wawasan semantic yang baik, tentu kamus yang dihasilkan kurang berguna sebab orang mencari kamus adalah untuk mencari makna kata. 2.3 Kamus Secara Etimologi, kata kamus berasal dari bahasa Arab, yaitu qamus, yang berarti lautan. Hal ini berarti kamus dapat diartikan dalam makna dasar sebagai "wadah pengetahuan".

Padanan kata kamus dalam bahasa Inggris adalah dictionary, berasal dari kata dasar diction, yang artinya "kata". Berikut ini adalah beberapa definisi kamus: (1) Kamus adalah buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa; biasanya disusun menurut abjad. (Kridalaksana, 1982).

(2) Kamus adalah sebuah buku berisi kata-kata dari sebuah bahasa, biasanya disusun secara alfabetis, disertai keterangan akan artinya, ucapannya, ejaannya, dan sebagainya. (American Every Dictionary). (3) Kamus adalah buku berisi kumpulan kata-kata sebuah bahasa yang disusun secara alfabetis diikuti dengan definisi atau terjemahannya dalam bahasa lain (Pierre Labrousse, 1977).

(4) Kamus merupakan sebuah buku referensi, memuat daftar kata-kata yang terdapat

dalam sebuah bahasa, disusun secara alfabetis disertai keterangan cara menggunakan kata itu (Keraf, 1984). (5) Kamus adalah: (a) buku acuan yang memuat kata dan ungkapan yang disusun menurut abjad berikut keterangan tentang maknanya, pemakaiannya, atau terjemahannya; (b) buku berisi kumpulan istilah atau nama yang disusun menurut abjad beserta penjelasan tentang makna dan pemakaiannya.

(tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka, 1988). 8 Dari kelima definisi di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Kamus termasuk buku referensi yang berisi kata-kata atau gabungan kata dari suatu bahasa. (2) Kata-kata tersebut disusun secara alfabetis. (3) Kata-kata tersebut diberi keterangan tentang makna dan penggunaannya.

(4) Kata-kata itu selain diberi keterangan dan maknanya, juga diberi keterangan tentang ucapan, ejaannya, dan pelbagai hal. (5) Keterangan tentang makna kata itu diberikan juga dalam bahasa lain. Jadi selain kamus ekabahasa ada juga kamus dwibahasa. (6) Selain kamus "biasa" ada juga kamus istilah, kamus yang hanya berisi istilah-istilah dari suatu disiplin ilmu. 2.3.1

Fungsi Kamus sebagai hasil akhir dari kerja leksikografi dalam menghimpun semua kosakata yang ada dalam suatu bahasa. Selanjutnya karena kosakata memuat konsep budaya maka kamus berfungsi untuk menampung konsep-konsep budaya dari masyarakat atau bangsa penutur bahasa tersebut. Namun selain berfungsi sebagai wadah penghimpun konsep-konsep budaya, kamus juga memiliki fungsi-fungsi praktis, seperti sarana mengetahui makna kata, sarana mengetahui lafal dan ejaan sebuah kata, sarana untuk mengetahui asal usul kata, dan sarana untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kata lainnya. 2.3.2

Jenis Kamus Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menyebut jenis kamus, diantaranya berdasarkan bahasa sasaran, ukuran tebal tipis kamus, sifat kamus, dan isi kamus. Berikut adalah beberapa informasi mengenai jenis-jenis kamus menurut kriterianya: (1) Berdasarkan Bahasa Sasaran. Berdasarkan bahasa sasaran dapat dibedakan menjadi 3 jenis kamus yaitu (a) Kamus Ekabahasa, yaitu kamus yang bahasa sumbernya sama dengan bahasa sasarannya.

Karena kamus ini hanya menggunakan satu bahasa, maka kamus ini dimaksudkan untuk pembaca atau penutur bahasa itu sendiri untuk meluaskan pengetahuannya, atau untuk penutur bahasa lain yang ingin mencari pengetahuan tentang bahasa itu untuk meluaskan pengetahuannya. (b) Kamus Dwibahasa, yaitu kamus yang bahasa sumbernya tidak sama dengan bahasa sasaran. Misalnya dalam Kamus Indonesia-Inggris karya John M.

Echols dan Hasasan Shadily (1996), kata-kata Indonesia dijelaskan dengan kata-kata bahasa Inggris. (c) Kamus 9 Aneka Bahasa, yaitu kamus yang kata-kata bahasa sumber dijelaskan dengan padanannya dalam tiga bahasa atau lebih. (2) Berdasarkan Ukurannya Yang dimaksud ukurannya adalah tebal tipisnya kamus.

Tebal tipis tentu dikaitkan dengan banyaknya lema yang disajikan serta banyak sedikitnya informasi yang diberikan. Berdasarkan ukurannya kira bias membagi dalam: (a) Kamus Besar, yaitu kamus yang memuat semua kosa kata, termasuk gabungan kata, idiom, ungkapan, akronim, singkatan, dan semua bentuk gramatika dari bahasa tersebut, baik yang masih digunakan maupun yang sudah arkais.

Setipa lema dijelaskan maknanya seluas-luasnya beserta dengan segala informasi yang berkenaan dengan lema tersebut. (b) Kamus Terbatas, yaitu kamus yang jumlah lemanya dibatasi, begitu juga dengan makna dan keterangan-keterangan lainnya juga dibatasi. Banyaknya lema tergantung dari tujuan pembuatan kamus tersebut. Yang termasuk dalam kelompok kamus terbatas adalah: [1] Kamus Saku Disebut kamus saku atau kamus kantong karena ukurannya yang bias dimasukkan ke dalam kantong baju.

Dalam kepustakaan Indonesia ada kamus Kantong Belanda karangan Amin Singgih dan W. Mooijman (1971) yang ukurannya hanya 11 X 14,5 cm dan tebalnya hanya 145 halaman. [2] Kamus Pelajar Kamus pelajar juga merupakan kamus terbatas, yang jumlah lemanya ditentukan oleh tingkat pendidikan dimana kamus itu digunakan. (3) Berdasarkan Isinya Berdasarkan isinya, kamus dapat dibedakan anantara kamus umum dan kamus khusus.

Dalam kamus umum dimuat kata-kata yang umum digunakan dalam satu bahasa, contohnya Kamus Umum Bahasa Indonesia Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta. Sedangkan kamus khusus adalah kamus yang lemanya terbatas mengenai suatu bidang ilmu atau bidang kegiatan, misalnya kamus lafal, kamus ejaan, kamus sinonim, kamus antonym, kamus homonym, kamus idiom, atau ungkapan. 9 Rancangan Penelitian tahun ke-1 dan ke-2 Gambar 2.1

RANCANGAN PENELITIAN BAHASA LEUKON SEBAGAI BAHASA MINORITAS Pengukuran Vitalitas Bahasa Transmisi Bahasa antar Generasi Pengguna Bahasa Sikap Bahasa Kemampuan Bahasa Indeks Sosial Tes Kemampuan Bahasa Rekayasa Bahasa = 6A G1 : Aman G2 : Stabil Tingkat Vitalitas Bahasa G3 : Stabil (Berpotensi mengalami Kemunduran G4 : Terancam = 6B Note: G1 : > 51 Tahun G2 : 21 s/d 50 Tahun G3 : 13 s/d 20 Tahun G4 : 06 s/d 12 Tahun Revitalisasi Bahasa Pendokumentasian Bahasa Penyusunan Tata Bahasa Kamus Literatur 10 3.1.

Lokasi Penelitian **BAB III METODE PENELITIAN** Penelitian dilakukan di kecamatan Alafan, kabupaten Simeulue, pada 2 desa yaitu Lafakha dan Langi, sebagai wilayah tutur bahasa Leukon. Letak geografis kedua desa tersebut tidak berdampingan namun dipisahkan oleh dua desa lainnya yaitu desa Lubuk Baik dan Lhok Dalam. Kedua desa yang memisahkan tersebut berbahasa lain yaitu bahasa Sigulai. Peta letak lokasi dapat dilihat di gambar 1.2. 3.2.

Nara Sumber Penelitian Narasumber adalah masyarakat tutur bahasa Leukon, artinya penduduk di desa Lafakha dan Langi yang berbahasa Leukon. Hal ini dipertimbangkan karena di kedua desa ini banyak pendatang yang tidak berbahasa Leukon. Nara Sumber yang dipilih berdasarkan purposive sampling berjumlah 7 orang yang merupakan peatur asli dan masih **menggunakan bahasa tersebut** secara aktif dalam berkomunikasi secara sehari-hari. 3.3

Penjaringan Data Data diperoleh dengan mewawancari langsung 7 nara sumber dengan cara merekam kosakata yang mereka ucapkan untuk dapat dianalisis secara fonetis sehingga **benar dalam pengucapannya**. Rekaman ini penting dan memudahkan ketika peneliti mentranskripsi kosa kata dalam bentuk pengucapan, sehingga pembaca kamus bisa langsung tahu bagaimana cara mengucapkan **kata yang ada dalam** kamus. Penyediaan data tentang tuturan ini di peroleh dengan "metode cakap semuka" .

Metode cakap semuka ini digunakan karena **cara yang ditempuh** untuk penyediaan data adalah percakapan langsung **antara peneliti dan informan**. Metode cakap **yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan** "teknik pancing " karena percakapan yang diharapkan muncul saat diberikan stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaannya. Informan ditanyakan sejumlah **kosa kata yang** telah dipersiapkan.

Percakapan yang dilakukan oleh **peneliti dan informan** tidak terlepas dari daftar kosa kata Swadesh dan untuk memperkuat pancingan terhadap informan, sebagian dari daftar **kosa kata yang** memiliki makna dan referensi 11 yang ambigu dilakukan dengan menyertakan gambar pada kosa kata, meniru gerak atau bunyi, dan menunjuk object **yang ada di sekitar** tentang konsep yang ditanyakan. Bagi bentuk yang tidak menggunakan gambar, tidak dapat ditiru dilakukan dengan menyertakan konteks. 3.4

Instrumen Penelitian Untuk menjaring data, digunakan panduan wawancara dan list data Swadesh untuk memandu jenis kosa kata apa yang sebaiknya ditanyakan. Untuk mendukung penelitian ini digunakan juga FGD (Focus Group Discussion) untuk memberikan rekomendasi hasil penelitian yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Analisis Data Data dari wawancara dengan panduan daftar Swadesh kemudian di transkripsi kemudian dianalisis pengucapannya menggunakan lambing fonetis yang juga akan ditampilkan dalam kamus dapat dibaca dengan mudah dan mirip dengan penucap aslinya. Hal ini perlu Karen bahasa Leukon banyak mengandung variasi vocal yang membedakan arti. Serta banyak juga ditemukan diftong yang lumayan banyak.

12 **BAB IV HASIL PENELITIAN** 4.1 Hasil Penelitian Vitalitas Bahasa. Pada tahun pertama penelitian, peneliti memfokuskan pada investigasi pengukuran vitalitas bahasa dan model revitalisasi bahasa yang tepat untuk bahasa Leukon. Pertama ditemukan bahwa tidak semua anggota keluarga menjadikan bahasa Leukon sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama sejak penutur mengenal atau belajar bahasa.

Hasil penelitian mencakup penggunaan bahasa Leukon, pengukuran tingkat vitalitas bahasa Leukon, dan Kemampuan berbahasa penutur Bahasa Leukon. 4.1.1 Penggunaan Bahasa Leukon Penggunaan Bahasa Leukon dijaring melalui jawaban responden terhadap pertanyaan penggunaan bahasa di rumah, dengan tetangga atau teman sepermainan, di tempat kerja/sekolah, di tempat umum, dan beberapa pertanyaan masa depan.

mengenai rencana pembelajaran bahasa untuk anak atau cucu yang akan datang, serta pertanyaan persetujuan jika bahasa Leukon direvitalisasi dengan menjadikan mulok disekolah dan pembuatan kamus saku bahasa Leukon. Hasil yang diperoleh sebagai berikut: Grafik 4.1 Penggunaan Bahasa Leukon 101000 96 92 80 60 92 100 100 100 80 60 40 20 0 52 56 0 0 64 14 24 8 40 0 0 0 20 100 G3 G4 G4 G2 G3 G1 Total angka yang muncul adalah penjumlahan frekuensi jawaban Selalu berbahasa leukon dan Lebih Banyak Berbahasa Leukon. Untuk kategori netral atau ragu-ragu tidak dihitung.

Dari grafik di atas bahwa untuk G4 sudah tidak menggunakan bahasa Leukon, bahkan bahasa pertama mereka adalah bahasa Indonesia, bukan juga bahasa Sibigo. Anak mulai belajar bahasa Leukon 13 atau Sibigo setelah berusia sekitar 10 tahun keatas dengan belajar dari lingkungan bukan dari orang tua. Dari wawancara dengan orangtua, diperoleh informasi bahwa mereka ingin anaknya lancar bersekolah karena disekolah banyak guru-guru pendatang yang tidak bisa berbahasa Leukon.

Para orang tua ketika diberikan pertanyaan "Apakah tidak ada kekhawatiran anak tidak bisa berbahasa Leukon jika bahasa ibu mereka bahasa Indonesia?" Mereka menjawab tidak ada kekhawatiran karena lingkungan selalu mengajarkan mereka, namun mereka tidak menyadari beberapa generasi kedepan ketika anak-anak tersebut dewasa generasi

G4 tidak mempunyai lagi exposure berbahasa Leukon.

Bahkan ketika diajukan pertanyaan dalam salah satu butir kuesioner tentang kesetujuannya jika bahasa Leukon dijadikan pelajaran Mulok di sekolah, sebagian besar dari generasi G3 dan G4 lebih memilih pelajaran bahasa asing seperti Jepang atau Korea, dan ketrampilan seperti komputer atau elektronika. Namun seluruh responden setuju jika disusun dan dibagikan kamus saku bahasa Leukon untuk anak-anak.

Sebagai tambahan, hasil wawancara dan observasi, tidak ditemukan media tulis menggunakan bahasa Leukon, misalnya buku sastra, atau majalah. 4.1.2 Pengukuran Vitalitas Bahasa Menggunakan Indeks Analisis yang dilakukan untuk menentukan vitalitas bahasa Leukon menggunakan kriteria indeks sosial dilakukan dengan analisis statistik nonparametrik. Dengan alat uji statistik dihasilkan angka indeks yang selanjutnya akan digunakan singkatan huruf kapital I.

sehingga di dapat singkatan (1) Ikel untuk indeks keluarga, (2) Itangga untuk Indeks Ketetangaan, (3) Ipend untuk indeks Pendidikan, (4) IPem indeks untuk ranah pemerintahan/perkantoran, (5) IGama untuk indeks Keagamaan, (6) ITran indeks untuk ranah Transaksi, (7) IAdat indeks untuk ranah Adat. Besaran angka indeks yang dihasilkan pada rata-rata masing masing indeks maupun total indeks disesuaikan dengan kriteria vitalitas bahasa menurut Grimes (2000) yang mengelompokkan vitalitas bahasa ke dalam 6 level, yaitu : 1. Critically Endangered. Very few speakers all 70 years old and older, great-grandparent age. 2.

Severely endangered. Speakers are only 40 years old and older, grandparent age. 3. Endangered. Speakers are only 20 years old and older, parent age. 4. Eroding. Speakers are some children and older people. Other children do not speak it. 5. Stable but threatened. All children and older people are speakers, but few in number. 6. Safe. Not endangered. Language expected to be learned by all children and all others in the ethnic grup.

Tingkat tersebut jika diinterpretasikan ke dalam bahasa Indonesia dengan asumsi no 1 dan 2 digabungkan karena pada penelitian ini generasi G1 dimulai dari umur 51 tahun sehingga pengelompokan menjadi sebagai berikut: (1) Sangat kritis dan terancam, (2) Terancam, (3) Mengalami kemunduran, (4) Stabil tetapi terancam mengalami kemunduran, dan (5) Stabil.

Untuk selanjutnya tingkatan tersebut di buat dalam skala yang di rentangkan sehingga terbentuk tingkatan yang divisualisasikan dalam tabel dengan menginterpretasikan dengan angka indeks "Jaring Laba –Laba" dengan kisaran angka indeks, dari 0 – 1.

Angka indeks dalam **diagram jaring Laba-Laba** mengacu kepada konsensus peserta "Konsinyasi Bahasa Terancam Punah" yang diselenggarakan di Ciawi tanggal 2 – 4 Desember 2011, sehingga terbentuklah sebuah pengukuran indeks vitalitas bahasa. Berikut Tabel 4.1 yang akan dijadikan dasar pengukuran atau pelevelan vitalitas Bahasa Leukon.

Tabel 4.1 **Kriteria Vitalitas Bahasa** NO **Kriteria Vitalitas Bahasa** (Grimes 2000) Angka Indeks Jaring Laba-Laba
 1. Terancam Sangat Kritis 0,00 – 0,20
 2. Terancam 0,21-0,40
 3. Mengalami kemunduran 0,41 - 0,60
 4. Stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran. 0,61 - 0,80
 5. Aman 0,81 – 1,00
 Dengan **kriteria vitalitas bahasa** yang telah ditetapkan di atas, dilakukan penghitungan indeks pada variable-variabel yang dilakukan dengan penghitungan manual menggunakan excel dengan rumus indeks pengukuran dalam penelitian sosial sebagai berikut: $I = \frac{X - X_{min}}{X_{max} - X_{min}}$ I = Indeks = Nilai rata-rata
 X_{min} = Nilai Minimal X_{max} = Nilai Maksimal
 15 Setelah data yang dijaring melalui penghitungan statistik deskriptif menggunakan alat uji statistik SPSS 23 untuk mendapatkan indeks rata-rata penggunaan bahasa Leukon dengan hasil sebagai berikut pada tabel 4.3: Tabel 4.3

Rata-rata Indeks 7 Ranah Utama Bahasa Leukon
 No Nama Indeks Rata-Rata
 1 Ikel 0,78
 2 Itangga 0,74
 3 Ipen 0,52
 4 Ipem 0,54
 5 Igama 0,62
 6 Itran 0,56
 7 Iadat 0,77
 Rata-rata Indeks 0,625
 Nampak dalam tabel bahwa indeks Ikel menunjukkan angka tertinggi kemudian disusul oleh Iadat, dan Itangga. Untuk nilai indeks terendah adalah pada penggunaan bahasa pada ranah Pendidikan dengan nilai indeks 0.52.

Secara garis besar nilai rata-rata indeks dari ketujuh ranah penggunaan bahasa adalah 0.625. Jika data tersebut divisualisasikan menggunakan **diagram Jaring Laba-Laba** akan menunjukkan posisi indeks berapa pada lingkaran jaring yang berjumlah 5 dengan kriteria **seperti tertera pada tabel** 4.2. Hasilnya adalah seperti yang disajikan pada grafik 4.3

sebagai berikut : Ikel Indeks Vitalitas Penggunaan Bahasa Iadat ITrans Igama 0,5 0,7
 Ranla Tahngga Ipend Ipem Indeks Ranah Penggunaan... Grafik 4.2 Grafik Jaring Laba-Laba Vitalitas Bahasa Leukon 16 **Pada penelitian ini** kelompok usia dibedakan ke dalam 4 grup, yaitu G1 dengan rentang usia > 51 tahun, G2 dengan rentang usia 20 – 50 tahun, G3 dengan rentang usia 13 – 20 tahun, dan G4 dengan rentang usia 6 – 12 tahun. Tabel 4.4

menunjukkan indeks penggunaan bahasa dengan kelompok usia/generasi. Tabel 4.4 Rata-rata Indeks 7 Ranah Utama Bahasa Leukon Berdasarkan Generasi Rata-Rata untuk Usia
 G1 G2 G3 G4 Ikel 0.86 0.75 0.72 0.56 Itangga 0.82 0.72 0.68 0.52 IPend 0.74 0.66 0.61

0.28 IPem 0.78 0.68 0.68 0.26 IGama 0.81 0.76 0.71 0.58 ITrans aksi 0.86 0.68 0.66 0.33 IAdat 0.93 0.79 0.66 0.66 Total Rata-rata Indeks 0.81 0.71 0.63 0.43 Jika di visualisasikan dengan **diagram Jaring Laba-Laba** akan nampak seperti pada Grafik 4.4.

Untuk G1 (> 51 tahun) dilambangkan dengan warna biru, dengan total nilai indeks rata-rata 0,81, namun jika dilihat dari visualisasi diagram nampak bahwa tidak semua indeks variabel dependen tidak seragam berada pada lingkaran yang sama, namun berkisar pada lingkaran 4 dan 3. Nilai ini **masuk ke dalam** rentang 0,81-1,0 dan berkategori pada tingkat Aman .

Untuk G2 (20 – 50 tahun) dilambangkan dengan warna merah dengan nilai rata-rata indeks total sebesar 0,71 dan jika dilihat dari sebaran nilai indeks **pada variabel dependen** terlihat seragam semua berada pada lingkaran ke empat yaitu berkategori Stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran. Pada Generasi G3 (13 – 20 tahun) dalam diagram diwakilkan dengan garis warna hijau, dengan nilai rata-rata indeks gabungan sebesar 0,63 yang berarti **masuk ke dalam** rentang 0,61 – 0,80 jadi masuk dalam kategori stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran.

Nilai indeks **pada variabel dependen** nya semua berada pada lingkaran yang sama. Pada generasi G4 (6 – 12 tahun) diwakilkan dengan garis berwarna ungu dan terletak pada lingkaran no 2, 3 dan 4. Lingkaran no 2 adalah mewakili kriteria terancam dan lingkaran no 3 mewakili 17 mengalami kemunduran, serta lingkaran ke 4 mewakili kriteria stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran. Yang berada pada lingkaran 4 dengan kriteria stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran adalah Indeks IAdat. Sedang pada Ikel, ITangga, Ipend, Ipem, Igama, Itran. IAdat ITrans aksi IGama 1 0,8 0,6 0,4 0,2 0 Ikel ITangga 1 G 2 G 3 IPend G 4 IPem Grafik 4.4

Grafik Vitalitas Bahasa Leukon Berdasar Kelompok Usia 4.1.3 Kemampuan Bahasa Tes kemampuan dilakukan untuk menguji pengetahuan bahasa (merujuk pada Florey:2007). Pada alat tes ini dimodifikasi sesuai dengan keadaan bahasa dan masyarakat tutur bahasa Leukon. Tes meliputi tes mengenai sapaan, bilangan, kosakata benda. Kosakata kerja, dan kalimat yang seluruhnya berjumlah 30 pertanyaan didapatkan hasil skor total sebagai berikut: 120 110 100 90 80 70 60 50 40 30 20 10 0 1 90 60 ,5 100 100 92 G 1 G 2 G 3 Sapaan Kata Benda Kata Kerja Kalimat Grafik 4.5

Kemampuan Bahasa 18 Dari grafik di atas **dapat disimpulkan bahwa** terjadi gap yang berat pada G3 dan khususnya G4. Generasi G3 dan G4 tidak lagi mengenal kata sapaan khusus yang memang ada di kalangan penutur bahasa Leukon, misalnya sebutan untuk anak pertama, anak kedua, bahkan dibedakan laki-laki dan perempuan. 4.1.4

Konversi Pengukuran Vitalitas Menggunakan Skala EGIDS Berdasarkan data-data di atas dapat dilakukan konversi menggunakan Skala EGIDS sehingga dapat diperoleh level bahasa Leukon menggunakan kriteria ini. Langkah yang dilakukan adalah menerapkan 4 pertanyaan diagnostik. Yang dimaksud dengan pertanyaan diagnostik adalah pertanyaan untuk menginvestigasi yang jawabannya akan menjadi dasar untuk menentukan pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab. Berikut adalah tabel daftar 4.5 pertanyaan diagnostik yang diadopsi dari model Sustaining Language Use (Lewis:2015): Tabel 4.5

Tabel Kriteria EGIDS berdasarkan 4 Pertanyaan Diagnostik Bagaimana Pola Penggunaan bahasa? EGIDS Level Pertanyaan sebagai Follow up 1. Bahasa ini berkategori bahasa vehicular – Bahasa digunakan secara luas, tidak hanya dalam komunitas asli bahasa tersebut namun juga oleh masyarakat tutur lainnya 0,1,2,3 Bagaimana level penggunaan sebagai bahasa resmi? 2.

Bahasa ini berkategori bahasa home – bahasa digunakan penutur semua generasi dalam masyarakat tuturnya di rumah, keluarga, tetangga, dan komunitas masyarakat. 4,5,6a,6b Bagaimanakah status sustainability bahasa tersebut. 3. Bahasa ini berkategori bahasa herit age – bahasa mempunyai fungsi mempertahankan identitas dari etnis asli 7,8,9,10 Bagaimanakah generasi termuda yang masih dianggap penutur yang mampu. 19 tetapi tidak lagi digunakan secara lancar pada semua kelompok generasi 4.

Bahasa ini berkategori extinct – bahasa ini tidak mempunyai fungsi sama sekali bagi komunitas tuturnya. 10 Dari tabel di atas, 4 pertanyaan diagnostik yang pertama, bahasa Leukon masuk ke dalam kategori no 2 yaitu bahasa ini berkategori bahasa home – bahasa digunakan penutur semua generasi dalam masyarakat tuturnya di rumah, keluarga, tetangga, dan komunitas masyarakat.

Namun dalam kelompok ini terdapat level yang lain yaitu level 4, 5, 6a, 6b, untuk menentukan status vitalitas lebih lanjut akan diukur menggunakan pernyataan pada tabel 7.9. Namun sebelum langsung menganalisa pada tabel 4.6, berikut adalah penjelasan tabel 7.10 untuk pembandingan, bahwa kelompok bahasa pada tabel 4.6 termasuk kategori vehicular. Dan bahasa Leukon tidak termasuk kriteria tersebut. Tabel 4.6

Pada level apakah penggunaan bahasa resmi No Bahasa ini berkategori vehicular, jika.. Level EGIDS 1. Bahasa digunakan antar negara untuk perdagangan, pertukaran pengetahuan, dan kebijakan internasional. 0 (Internasional) 2. Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, mass media, dan pemerintahan pada level nasional.. 1 (Nasional) 3.

Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, mass media, dan pemerintahan dalam lingkungan resmi subdivisi negara. 2 (provinsi) 4. Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, mass media, tanpa status bahasa resmi untuk menjadi bahasa perantara diantara keberagaman bahasa di tingkat regional. 3 (komunitas yang luas) 20 Tabel ini untuk menanyakan bahasa yang masih sangat eksis sehingga menjadi bahasa yang berstatus internasional, nasional, provinsi, dan bahasa pengantar.

Dalam pengukuran ini jelas bahasa Leukon tidak termasuk bahasa resmi, karena dalam komunikasi sosial bahasa Leukon hanya sebagai bahasa lisan atau nonformal. Selanjutnya adalah tabel 4.7 yang memuat pertanyaan diagnostik untuk menginvestigasi status vitalitas bahasa Leukon dilihat dari tingkat keberlangsungan bahasanya. Artinya bagaimanakah prediksi keadaan bahasa Leukon ke depannya apakah masuk dalam kategori bahasa Pendidikan, Berkembang, Kuat, atau Terancam. Tabel 4.7

Tingkat Keberlangsungan Bahasa No Bahasa ini berkategori home, jika.. Pertanyaan sebagai Follow up 1. Bahasa digunakan secara luas untuk komunitas berhadapan pada semua generasi dan diperkuat dengan literasi yang sustainable. 4 (Pendidikan) 2. Bahasa digunakan secara luas untuk komunitas berhadapan pada semua generasi dan digunakan dalam bentuk tulisan walaupun literasi belum sustainable.

5 (Berkembang) 3. Bahasa digunakan secara luas untuk komunitas berhadapan pada semua generasi dan situasi kebahasaan yang sustainable. 6a (Kuat) 4. Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi berhadapan pada semua generasi tetapi minimal satu kondisi lisan tak terpenuhi. 6b (Terancam) Dalam menganalisa status bahasa Leukon menggunakan tabel ini, pertama-tama yang harus kita pertimbangkan adalah apakah bahasa Leukon merupakan bahasa komunikasi yang digunakan secara luas? Jawabnya "ya", karena **dalam penelitian ini** dapat dibuktikan bahwa penggunaan bahasa Leukon memang digunakan meluas pada masyarakat tuturnya pada hampir seluruh wilayah tuturannya yaitu pada desa Lafakha dan Langi **di kecamatan Alafan.**

21 Langkah selanjutnya adalah menjawab pertanyaan, apakah bahasa ini digunakan dalam bentuk literasi? Jawabnya adalah "Tidak" karena dalam penelitian pertanyaan angket bahasa dalam pernyataan apakah **bahasa Leukon di** gunakan secara tertulis dalam: (1) pengumuman publik, (2) surat resmi, ataupun tak resmi, diperoleh jawaban **bahasa yang digunakan dalam** event tersebut adalah selalu bahasa Indonesia. **Hal ini berarti** bahasa Leukon tidak dipergunakan meluas pada bahasa Tulis.

Bahkan bahasa tulis tidak ditemukan dalam bentuk buku sastra atau budaya. Selain itu bahasa Leukon juga tidak dipergunakan dalam dunia pendidikan yang bersifat tulis,

bahkan bahasa ini juga tidak menjadi pilihan pengajaran dalam kurikulum pada muatan Lokal (MULOK). Sehingga kategori 4 dan 5, yaitu sebagai bahasa pendidikan dan bahasa berkembang, tidak dapat dipenuhi oleh bahasa Leukon.

Selanjutnya investigasi terhadap bahasa Leukon dengan pertanyaan selanjutnya, apakah **bahasa Leukon digunakan** oleh semua generasi? Jawabannya adalah "Tidak" karena hasil menunjukkan generasi G4 tidak menggunakannya. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa **bahasa yang digunakan** dan transmisi secara lisan atau dengan **komunikasi tatap muka** antar generasi **dari bahasa tersebut** berlangsung utuh dan luas pada masyarakat tutur **itu masuk ke dalam** kategori 6a.

Selain itu penggunaan bahasa dan transmisi berada pada situasi stabil, yang **artinya tidak ada** "gap" pada proses transmisi bahasa. Pada tingkat ini, sebagian besar orang dewasa, orang tua, kakek-nenek, dan kakek-nenek menggunakan bahasa, sehingga memungkinkan bagi anak-anak untuk memperoleh dan **menggunakan bahasa untuk** setiap berkomunikasi setiap hari.

Namun untuk penggunaan bahasa Leukon tidak seluruhnya menggambarkan keadaan tersebut di atas, karena pada data kuantitas yang diperoleh dalam pola penggunaan bahasa nampak **bahwa pada kelompok** generasi G4 terjadi "gap" atau dalam istilah yang dikemukakan oleh Margareth Florey (2013) terjadi adanya abrupt transmission failure atau tip pada grafik kemampuan bahasa, yakni ketajaman penurunan pada penggunaan bahasa ataupun pada kemampuan menguasai bahasa, dan keadaan itu ada juga pada bahasa Leukon yaitu pada transmisi bahasa pada generasi G4.

Bahkan pada G4 dikondisikan pemerolehan bahasa pertamanya adalah bahasa lain dengan ditunjukkan besarnya prosentase bahasa pertama bahasa Indonesia pada G4. Untuk tingkat 6b, deskripsi keadaannya adalah **penggunaan bahasa yang** mulai menunjukkan adanya erosi **dalam penggunaan bahasa**. Tingkat ini merupakan konfigurasi multibahasa stabil, di mana fungsi informal ditugaskan untuk bahasa rendah dan fungsi yang 22 lebih formal didominasi bahasa dengan **level yang lebih** tinggi. Sebaliknya, Tingkat 6b merupakan hilangnya kestabilan tersebut dimana bahasa yang lebih dominan mengambil alih fungsinya.

Di Level 6b, **sejumlah besar orang** tua masih mentransmisikan bahasa untuk anak-anak mereka namun sejumlah signifikan generasi orang tua tidak melakukannya, sehingga transmisi antar generasi melemah. Dengan setiap generasi baru akan ada speaker lebih sedikit atau domain lebih sedikit penggunaan atau keduanya. Pada tingkat ini, pertanda pergeseran bahasa hampir tidak terlihat dan masyarakat tuturnya juga tidak sadar akan hal ini, bahkan menganggap bahasanya masih kuat.

EGIDS 6b adalah tingkat pertama dari tingkat EGIDS yang dianggap "tidak aman" menurut kriteria yang digunakan oleh UNESCO. Peneliti sepakat memasukkan bahasa Leukon ke dalam kelompok ini karena memenuhi apa yang dijabarkan di atas yaitu: (1) Penggunaan bahasa Leukon pada masyarakat tutur lebih banyak digunakan pada level yang lebih rendah misalnya dalam ranah keluarga dan tetangga, dan bahasa yang lebih dominan tersebut mengambil alih beberapa fungsi, diantaranya pada ranah pendidikan, pemerintahan, dan transaksi.

(2) Sejumlah besar orang tua masih mentransmisikan bahasa untuk anak-anak mereka namun sejumlah signifikan generasi orang tua tidak melakukannya, sehingga transmisi antar generasi melemah, hal ini dibuktikan dengan prosentase penggunaan bahasa Leukon pada ranah keluarga oleh G4 adalah 0%, sementara ranah keluarga adalah ranah yang berfungsi sebagai benteng terakhir. Demikian juga pada kemampuan penggunaan bahasa pada kelancaran kategori TL (Tidak Lancar) atau dengan nilai rata-rata 2.42 dan untuk kemampuan mendapat nilai rata-rata 2,32 dengan kategori TM (Tidak Menguasai). Hal ini membuktikan bahwa transmisi antar generasi melemah pada G4.

Banyak penutur yang tidak menyadari adanya bahaya pergeseran bahasa sesuai dengan keyakinan keberlanjutan bahasa yang dijamin lewat kuesioner sikap bahasa. Sementara prosentase yang tidak setuju bahasa Leukon diajarkan di sekolah sebagai MULOK adalah cukup tinggi. Jadi berdasarkan data-data penggunaan bahasa di atas, peneliti memasukkan bahasa Leukon ke dalam kategori 6b, kategori dimana terjadi titik awal mulai munculnya pergeseran bahasa. 23 4.1.5

Model Pengukuran Vitalitas Bahasa Leukon Pada penelitian ini sejatinya telah dilakukan pengukuran vitalitas bahasa pada bahasa Leukon dengan memadukan beberapa langkah pengukuran yang sudah di sosialisasikan oleh para ahli, diantaranya yaitu: (1) penggunaan alat tes kemampuan bahasa yang pernah dilakukan oleh Margareth Florey (2007) dengan mengamati kemampuan penguasaan kosa kata, frasa, dan kalimat.

(2) Pengukuran tingkat penggunaan bahasa pada 7 ranah, yaitu ranah keluarga, ketetangaan, pertemanan, pendidikan, perkantoran, adat, dan transaksi. Konsep ranah tersebut dikemukakan untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Konsep ini memerikan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur melalui pengelompokan ranah bahasa.

(Fishman, 1972) (3) Pengukuran prestis bahasa melalui pengukuran sikap bahasa. Sikap setia menggunakan, sikap bangga menggunakan, serta sikap terhadap masa depan bahasa. Sikap setia terhadap bahasa adalah sikap mental untuk merefleksikan kesadaran

dalam bertingka laku yang berpola sikap setia terhadap bahasa Sikap ini mendorong masyarakat tutur **untuk terus menggunakan** dan mempertahankan bahasanya.

(Weinrich, 1970) Selain memadukan ketiga alat pengukuran, peneliti juga telah mengkonversikan hasil pengukuran ketiga unsur di atas, dengan menggunakan Skala EGIDS (Ethnologue's **Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale**). Pengukuran menggunakan skala EGIDS tentu membutuhkan data-data akurat yang **dalam penelitian ini** dapat dihasilkan dari pengukuran di lapangan terhadap penggunaan bahasa. Dalam penelitian pada bahasa Leukon ini digunakan skala indeks penggunaan bahasa.

Pengukuran vitalitas bahasa pada saat **ini tidak akan** berhenti tanpa adanya follow up yang dapat menjawab apa yang kita harapkan pada bahasa Leukon setelah adanya hasil cerminan keberadaan bahasa Leukon, yaitu pada level 6b. Untuk itu perlu langkah selanjutnya untuk menciptakan keadaan keberlangsungan bahasa ini ada. Langkah-langkah revitalisasi **apa yang dapat** diambil untuk menyelamatkan sebuah bahasa ibu yang semakin hari mengalami kemunduran popularitas, sehingga tingkat penggunaannya rendah atau bahkan sangat rendah.

Brerikut adalah rumusan model yang kita telah rancang untuk menggambarkan mekanisme pengukuran vitalitas bahasa pada bahasa Leukon, salah satu bahasa asli di pulau Simeulue: 24 Gambar 4.1 Model Pengukuran Vitalitas Bahasa pada Bahasa Leukon. PENGGUNAAN BAHASA SIKAP BAHASA KEMAMPUAN BAHASA KONVERSI SKALA EGIDS 25 4.2 Penelitian Leksikografi **Pada penelitian ini** peneliti menggunakan metoda cakap semuka dengan 7 narasumber penu tur as li bahasa Leukon dengan panduan daftar Swadesh.

Berikut adalah sajian draft mentah sebelum disaring menjadi daftar kata yang siap menjadi kosa kata dalam kamus. Tabel 4.8 Daftar Swadesh Gloss Bahasa Leukon 28 DAFTAR SWADESH GLOSS BAHASA LEUKON NO SWADESH LIST GLOSS LEUKON PHONETICS 1 all semu a masarek [masarE/] 2 and dan alek [ale /] 3 animal binatang [binata N] 4 ashes abu abu [ahaN] debu sarok [saro k] debu yang dibakar lalafu [lala fu] ta nah lepul [l ´ pul] la ngit lengkul [l ´ N kul] pasir balla [balla] 5 at pada ek [E/] 6 back belaka ng tete [tete] 7 bad bu ruk ba 'akhok mari'en [ba'xok mari/ in] 8 bark mengg ongg ong maraung [marawuN] 9 because ka rena karano [ka rano] 10 belly perut bisil [bisil] mata mata [mata] hidun g ikhung [ixuN] pipi asang [asaN] rambut buk [bu /] ta ngan kaok [kawu/] kaki kae [ka ´] ja ri kaki anak kae [ana/ ka ´] mu lut bakba [ba/ ba] bibir bifil [bifil] ke pala ulu [ulu] le her dingel [dig ´ l] lutut buhul [buhu l] siku matan siu [matan siy u] 11 big besar alofe [al of e] 11 bird bu run g manok manok [mano/ mano/] 11 bite mengg igit mangungok [maNugo /] bla ck hitam item [it ´ m] 15 bloo d darah dala [dala] 16 blow meniup matiup [matiy up] 17 bone tula ng sot [so

t] 18 breast payudara totok [toto/] 19 breath bernafas umaseng [umas´ N] 20 brother saudara laki- laki silahe [sila he] 21 burn membakar manutung [manutuN] 22 child anak anak-anak [23 claw cakar 24 clothing pakaian ba'du [ba/ du] 25 cloud awan mangkem [maNk´ m] 26 cold dingin marepen [mar´ p´ n] 27 come datang lentuk [l´ ntu/] 28 cook memasak manungkal [manu Nkal] 26 29 count menghitung mangetong [maNEto N] 30 cut memotong mafutung [mafutuN] 31 dance menari bejoget [bejogEt] 32 day hari balal bengi [balal b´ N i] 33 die mati mate [mate] 34 dig menggali makhauk [maxawu/] 35 dirty kotor kotor 36 dog anjing asu [a su] 37 drink minum manginom [maNinum] 38 dry kering mata'a [mata / a] 39 dull suram/jelek baon mare'in 40 dust debu lalafu [lala fu] lalagit lengkul [l´ N kul] 41 ear kuping khuyuk [xuyu/] 42 earth bumi/tanah lepuh [l´ pul] 43 eat makan mangan [maNan] egg telur antek [ant´ /] satu sawo [sawo] dua dufo [du fo] tiga telufo [tel ufo] empat atafo [ata fo] lima limafo [li mafo] enam enafo [e nafo] tujuh itafo [ita fo] delapan salapan [sala pan] sembilan sampilan [sampilan] 45 sepuluh sapuluh [sapuluh] 46 eye mata mata [mata] 47 fall jatuh hampok [hamp ok] 27 48 far jauh aro [aro] dekat areken [ar´ k´ n] 49 fat lemak matafe [mataf´] kurus makhenong [maxEnoN] kecil itok [it ç /] 50 father ayah papak [papa/] ibu emak [´ mak] paman mamak [mama/] bibi etek [EtE/] pakwa tuwo [tuw´] air owek [owe/] api ahe [ahE] 51 fear takut utauti [uta wuti] 51 feather bulu burung bulu manok [bulu manç /] 51 few sedikit satape [sata pe] 51 figure berkela hi meksibunu [me/ sibunu] 51 fire api ahe [ahE] 51 five lima limato [li mat o] 51 float mengapung lumombo [lumomb ç] 58 flow mengalir lumalow [lumalow] 59 flower bunga bungo [bu No] 60 fog kabut safun [safun] 61 foot kaki kae [ka´] 62 footprint empatafo [ata fo] 64 fruit buah boh [bç h] 65 full penuh mannu [mannu] 66 give memberi mengemba [m´ N´ mba] menerima manarimo [manarimo] 28 67 good bagus mare'en [mare/ in] jelek taat [ta / at] 68 grass rumput balikhi [bali xhi] 69 green hijau hijo [hij o] hitam metem [met´ m] merah mafala [mafala] 70 gatsputih maundeng [mawundeN] kuning kuning [kuniN] biru biru [biru] 71 hair rambut buk [bu /] 72 hand tangan kaok [ka wo k] 73 he dia laki -laki silahe [sila he] dia perempuan silafe [sil afe] 74 head kepala ulu [ulu] 75 hear mendengar mangingal [maNiN´ l] 76 heart hati ate [at E] kucing mayal [mayal] ikan nai [nai] kambing kambing [kambiN] kerbau kebau [k´ bau] cicak taktakhen [ta / tax´ n] semut sikhem [six´ m] kecoa betet [bEtEt] kelela war sembit [s´ mbit] burung manok [manç /] apa araya [a raya] mengapangan [a nan] dimana unga [uNa] ke mana umayo [um aiy o] 29 siapa anea [ane´ a] kami dita [dita] kalian jamai [jami] tanduk [tanduk] memeng marakdak [mara/ da /] bagaimana umben [umb´ n] 77 heavy berat [mafua] 78 here disini ma'ere [ma/ ere] 79 hit memukul mangantuk [maNantu/] 80 hold/take memegang mara'dak [mara/ dak] 81 horn tanduk danduk [dandu /] 82 how bagaimana uben [ub´ n] dimana unga [uNa] 83 hundred seratus saratui [sarat ui] 84 hunt berburu malasus [mala su] 85 husband suami alahe [ala he] istri alafe [ala fe] 86 I saya deo [deyo] kamu dio [diy o] 88 if jika nganga bakhak [NaN a] 89 in dalam [bakhak] luar etete [EtEtE] 90 kill membunuh namunuh [namunu]

91 knee lutut tur [t ur] 92 know mengetahui (saya) uwilla [uwill a] 93 lake danau bawa [bawa] 94 la ugh te rta wa galak [galak] 30 menangis umenggek [um ´ N gek] 95 leaf daun bulung [buluN] akar olor [olor] bata ng awak [awa/] pohon ayu [ay u] sapi nonobong [nonobç N] cacing batel [bat ´ l] li pan alihan [ali han] li ntah lintah [li nta h] ular sawa [sawa] 96 le ft side te rs isih 97 leg kaki udep [ud ep] 98 li ve hidu p orep [or ep] 99 li ver hati ate [ate] 100 long panja ng matare [mata re] pendek fitek [fit ´ k] 101 louse kutu utul [utul] 102 man/male laki -laki 103 many banyak afel [af ´ l] 104 meat/ fla sh dag ing fantai [fantai] 105 moo n bu lan bawa [bawa] binta ng bintun [bintun] mata hari matanbalal [mata nb alal] 106 mother ibu emak [´ mak] 107 moun tain gunung delok [d ´ l ok] 108 mouth mu lut bakba [ba/ ba] 109 name nama kakhan [ka xan] batu batu [bat u] 110 narr ow semp it sampit [samp it] lebar [max ´ la /] 31 111 near dekat mareken [mar ´ k ´ n] 112 neck le her dinge [diN ´] 113 new baru mafallu [mafall u] 114 nig ht malam 115 nos e hidun g ikhung 116 not ti dak/ bu kan te'en te / en] 117 old tua matua [mat uwa] mud a mangura [maNura] 118 one satu 119 other ya ng lai nn ya 120 perso n or ang ata [ata] 121 play bermain nasa [nasa] 122 pull menarik mangelak [maNEla/] 123 pu sh mend oro ng urukhon [uruxo n] 124 rain hu jan ool [ç / ç l] 125 red merah mafala [mafala] 126 rig ht/ corr ect benar dise [dise] 127 rig ht side sebelah ka nan anawan [a nawan] ki ri bilok [bilo/] 128 river sun gai luen 129 ro ad jalan dalam [dala n] 130 roo t akar 131 ro pe tali tali [tali] 132 ro tten bu suk mafuruk [mafuru/] 133 rub mengg oso k 134 salt ga ram asila [a sila] 135 sand pasir gulo [g ulo] 136 say berkata umella [um ´ lla] 137 scrat ch mengga ruk makhalok [maxalo/] 138 sea la ut asin [a sin] 32 139 see melihat mangenak [maNEna/] 140 seed biji/ benih ko [k o] 141 seven tujuh itufo [it ofo] 142 sew menjahit mangahot [maNahot] 143 sharp tajam mahareng [mahar ´ N] tumpu l mahuru [mahu ru] 144 shoo t menemb ak manembak [manEmba /] 145 short pendek matelu [mat ´ lu] 146 sing menya nyi bejoget [b ´ jogEt] 147 sister saudara perempu an silafe [sil afe] 148 sit dudu k tumatae [tumata ´] 149 skin kulit bekbe [be/ be] 150 sky la ngit longkol 151 sleep ti du r mere' 152 small ke cil 153 smell memb aui/ bau menagangke [m ´ N aN k ´] 154 smoke asap timbel [timb ´ l] 155 smoo th hal us alus [al us] ka sar kasar [ka sar] 156 snake ular sawa [sawa] 157 so me beberapa 158 spear tomb ak tuhu [t uhu] 159 spit mel ud ah mesilul [m ´ silul] 160 split memisah mametilan [mam ´ tilan] 161 squeeze memeras mangisit [maNisit] 162 stab/pierce menikam mangamok [maNamok] 163 sta nd berdiri indek indek [ind ´ / ind ´ /] 164 star binta ng 33 165 stick tongkat tungkek [tuNke/] 166 stone batu batu 167 straight lurus matulek [matul ´ /] 168 suc k menghisap 169 sun mata hari 170 sw ell bengkak 171 sw im berenang 172 tail ek or iyuk [iyu/] 173 ten sepu luh 174 that itu endea [Endea] ini eria [erEya] 175 there disana ngaroi [Narowi] disini maere [ma/ ere] 176 they mereka disira [disira] 177 thick te bal maforet [mafor et] ti pis manehe [manEhE] 178 thin ma 179 think berpikir mamikir [mamiki r] 180 this ini 181 thou ka mu 182 three tiga 183 thro w mele mp ar 184 tie dasi dasi [dasi] 185 tongue li dah dilah [dila h] 186 too th gigi ikhen [ix ´ n] 187 tree pohon 188 turn berbel ok makheok [maxEyo/] 189 twenty du a pu luh 190 two

du a 191 vo mit mun tah umutah [umu ta h] 34 192 walk berjalan 193 warm hangat mahanai [mahanai] dingin marapen [marap´n] 194 wash mencuci manakse [mana/ se] 195 water air 196 we ka mi 197 wet basah mafase [mafase] pinang elan [´lar] mangga mangga [maNga] ti mu n timun [a nti mun] 198 what pisang khaol [xawol] depan eamon [Eya m on] belakang ek'uri [E/ uri] atas bafo [bafo] bawah arob [a ro b] ke rja karajo [ka raj o] peta ni khumasa [xum asa] memancing memantoi [m´ mantoi] nelayan nelayan [nelaya n] sek olah sikola [sik ola] sabit sabit [sabit] pisau kekhe [ke xe] parang ife [i fe] cangkul sangkul [saNkul] sumur ba'a [ba/ a] ka mar bilek [bilek] gubuk lehe lehe [l´h´l´h´] ladang kebun [k´bun] atap talup [talup] je nd ela jandela [ja nd ela] 35 pintu pintu [pintu] la ntai lantai [la ntai] 199 when kapan 200 where dimana 201 white putih 202 who siapa 203 wide lebar 204 wife istri 205 wind angin badai [badai] 206 wing sayap 207 wipe mengusap 208 with dengan 209 wo man wanita 210 woods hutan 211 work bekerja 212 work cacing 213 ye 214 year tahun 215 yell ow kuning KAMUS TEMATIK LEUKON NO TEMA GLOSS LEUKON TRANSKRIPSI 1.

Bagian tubuh bibir bifil /bifil/ darah dala /dala/ gigi ikhen /ikh´n/ hati ate /at E/ hidung Ikhung /ikhu N/ jari kaki anak kae /ana / ka´ / kaki kae /ka´ / kepala ulu /ulu/ kulit bekbek /be /be // leher lingel /lig´l/ lidah dilah /dilah/ lutut tur /tur/ mata mata /mata/ mulut bakba /ba /ba/ perut bisil /bisil/ pipi asang /asa N/ rambut buk /bu // Siku matan siu /matan siyu/ tangan kaok /kawok/ telinga Khuyuk /khuyuk/ tulang sot /sot/ 2.

Binatang anjing asu /asu/ burung Manok manok /man ç/ mano// cacing batel /bat´l/ cicak taktakhen /ta /takh´n/ ikan nai /nai/ kambing kambing /kambiN/ kecoa betet /b EtEt/ kelelawar sembit /s´mbit/ kerbau kebau /k´bau/ kucing mayal /mayal/ lintah lintah /lintah/ lipan alihan /alihan/ sapi nonobong /nonob çN/ semut sikhem /sikh´m/ ular sawa /sawa/ biru biru /biru/ hijau hijo /hijo/ 3.

warna hitam item /it´m/ kuning kuning /kuniN/ merah mafala /mafala/ putih maundeng /mawunde N/ ayah papak /papa // bibi etek /EtE// ibu emak /´mak/ istri allafe /allaf E/ kakak/ adik perempuan sillafe /sillaf E/ pakwa tuwo /tuwo/ paman mamak /mama // 4. Hubungan Keluarga saudara laki -laki sillahe /sillahe/ saudara perempuan sillafe /silafe/ Suami allahe /alahe/ 5.

Buah dan Sayur dan tanaman bawang merah bawang /bawan N/ bawang putih bawang cabe merah banai mafala /banai mafala/ cabe rawit Banai itok itok /banai itok itok/ cengkeh cangke /ca Nke] jeruk alimo /alimo/ kangkung rumpun /rumpun/ kelapa bonnol /bonnol/ kentang kentang /kenta N/ labu lafu /lafu/ mangga mangga /ma Nga/ pandan urung /uru N/ pepaya aimor /aimor/ pinang elar /´lar/ pisang khaol /khawol/ sawit sawit /sawit/ sirih ifan /ifan/ tebu tebu /tebu/ timun antimun /antimun/ tomat tomat /tomat/ ubi gadom /gadom/ wortel wortel /wortel/ Alam Sekitar abu kotor

akheng /akh ʻN/ Abu bakar lalafu /lalafu/ air owek /owe // angin bade /bad E/ api ahe /ah e/ asap timbel /timb ʻl/ awan mangkem /ma Nk ʻm/ batu batu /batu/ bintang bintun /bintun/ bulan bawa /bawa/ tanah lepul /l ʻpul/ danau luwan /luwan/ daun bulung /bulu N/ Debu sarok /sarok/ dingin marepen /mar ʻp ʻn] gunung delok /d ʻlok] Hujan ool /ç/çl/ hutan dotan /dotan/ Jalan dalam /dalam/ kabut safun /safun/ kamar bilek /bilek/ ladang kebun /k ʻbun/ langit lengkul /l ʻNkul/ Laut asin /asin/ matahari matanbalal /matanbalal/ Pasir balla /balla/ pohon ayu /ayu/ rumput balikhi /balikhhi/ sungai luen /luwan/ tanah lepul /l ʻpul/ tanduk tanduk /tanduk/ Peralatan tombak tuhu /tuhu/ tongkat tungkek /tu NkE// sabit sabit /sabit/ cangkul sangkul /sa Nkul/ pisau kekhe /kekhe/ tali tali /tali/ 9.

Bilangan satu sao /sawo/ dua dufo /dufo/ tiga telufo /telufo/ empat atafu /atafu/ lima limafo /limafo/ enam enafo /enafo/ tujuh itafu /itafu/ delapan salapan /salapan/ sembian sampilan /sampilan/ sepuluh sapuluh /sapuluh/ seratus saratui /saratui/ seribu saribu /saribu/ sejuta sajuta /sajuta/ 8. Bangunan dan bagiannya atap talup /talup/ jendela jandela /jandela/ pintu pintu /pintu/ lantai lantai /lantai/ dapur afu /afu/ kamar kamar /kamar/ sekolah sikola /sikola/ kantor kantur /kantur/ gubug Lehe lehe /l ʻh ʻl ʻh ʻ/ sumur ba'a /ba /a/ 9.

Lawan kata depan amon /amon] belakang ek'uri /E/uri/ atas bafo /bafo/ bawah arob /arob/ hangat mahanai /mahanai/ dingin marapen /marap ʻn/ halus alus /alus/ kasar kasar /kasar/ pendek matelu /mat ʻlu/ panjang matare /matare/ tajam mahareng /mahar ʻN/ tumpul mahuru /mahuru/ sebelah kanan anawan /anawan/ kiri bilok /bilo // benar dise /dise/ salah salah /salah/ tua matua /matuwa/ muda mangura /ma Nura/ sempit sampik /sampik/ lebar makhela /makh Ela // malam bengi /b ʻNi/ siang balal /balal/ baru mafallu /mafallu/ Jelek baakhok mariin /ba /akhok mari/in/ dekat mareken /mar ʻk n] Jauh aro /aro/ besar hekbel /h Ekb ʻl/ kecil Itok itok /itok itok/ kotor kotor /kotor/ bersih bersih /bersih/ kering mata'a /mata /a/ basah mafase /mafase/ gemuk matafe /mataf ʻ/ kurus makhenong /makh Eno N/ kecil itok /it ç/] besar hekbel /hekb ʻl/ sedikit satape /satape/ banyak afel /af ʻl/ dalam bakhak /bakhak/ luar ektete /E/tEtE/ berat aferat /af ʻrat/ ringan malayak /malayak/ panjang matare /matare/ pendek afitek /afit ʻk/ busuk mafuruk /mafuru // bagus mareen /mare /en/ panas mahanai /mahanai/ dingin marapen /marap ʻn/ basah mafase /mafase/ kering kering /k ʻriN/ tebal maporet /maporet/ tipis manehek /man EhEk/ lurus matulok /matulo// bengkok makheok /makheyo // hidup Mati mate /mat E/ Siang hari balal bengi /balal b ʻNi/ 10.

Kata Kerja mencuci manakse /mana /se/ berbelok makheok /makh Eyo // meludah mesilul /m ʻsilul/ memisah mametilan /mam ʻtilan/ memeras mangisit /ma Nisit/ menikam manusuk /ma nusu// marah makhesi /makh ʻsi/ berdiri indek indek /ind ʻ/ ind ʻ// meludah mesilul /m ʻsilul/ menembak manembak /man Emba // menyanyi belagu /b ʻlagu/ duduk tumataeng /tumata ʻN/ membaui/ba u mangangke /m aNaNk ʻ/ menjahit

mangahot /ma Nahot/ berkata umella /um ʼlla/ menggaruk makhalok /makhalo //
 melihat mangelak /ma NEla // bermain melayam /m Elayam/ menarik mangelak /ma
 NEla // mendorong urukhon /urukhon/ menggonggong maraung /marawu N/
 menggigit mangalat /maNalat/ meniup matiup /matiyup/ membakar manutung
 /manutu N/ bernafas umaseng /umas ʼN/ datang lentuk /lʼntu // memasak manungkal
 /manu Nkal/ menghitung mangetong /ma NEto N/ memotong mafuntung /mafuntu N/
 menari bejoget /bejog Et/ menggali makhauk /makhawu // minum manginom /ma
 Ninum/ makan mangan /ma Nan/ memberi mangemba /m aNʼmba/ menerima
 manarimo /manarimo/ berkelahi mesikbunuh /mesi/bunuh/ mengapung lumombo
 /lumomb ɕ/ mengalir mangalir /ma Nalir/ mendengar mangengel /ma NeN ʼl]
 memegang marakdak /mara /da // berburu malasus /malasu/ memukul mangentuk /ma
 Nentu // memegang mara'dak /mara /dak/ membunuh mamunuh /mamunuh/ tertawa
 galak /galak/ menangis umenggek /um ʼNgek/ bekerja karajo /karajo/ memancing
 memantoi /m ʼmantoi/ berenang lumalange /lumala Ne/ melempar mamaling
 /mamaliN/ berjalan lumalao /lumalao/ Kata Tanya apa araya /araya/ mengapa anan
 /anan/ dimana unga /u Na/ kemana umayo /umaiyo/ siapa enea /ene ya/ bagaimana
 umben /umb ʼn/ dimana unga /u Na/ kapan engkan /e Nkan/ berapa ufel /ufel/ Kata
 Ganti kita dita /dita/ kami jamai /jamai/ kalian jiame /jiame/ saya deo /deyo/ kamu dio
 /diyo/ mereka disira /disira/ dia ise /ise/ Kata Penunjuk itu endea /Endea/ ini Erea
 /Ereya/ disana ngaroi /Narowi/ disini ngaere /Na/ere/ kesana meroi /merowi/ kesini
 meria /meriya/ Pohon dan Bagiannya batang awak /awa // daun bulung /bolo N/ buah
 Boh /b ɕh/ akar ellor /ʼllɕr/ pohon ayu /ayu/ bunga bungo /bu No/ biji/benih ku /ku/
 garam asila /asila/ gula gulo /gulo/ daging bante /bant E/ telur antek /ant ʼ// Profesi
 nelayan nelayan /nelayan/ guru ustadz pedagang petani petani /petani/ PERCAKAPAN
 SEDERHANA 1.

Berkenalan : besiallofel / besiallofel/ a. Siapa namamu ? Nama saya Lia Enea hahan mo?
 Hahan o Lia /Eneya hahan mo/ /hahan o lia/ b. Apa kabar Kabar baik, bagaimana kamu
 Umben kabar mo Baik maro, jioa araya kabar mo /umb ʼn kabar mo/ /bayik maro, jiyowa
 araya kabar mo/ c. Kamu tinggal dimana Saya tinggal di Langi Unga roi banomo
 medong ngau medong ek Langi /u Na roy banomo m ʼdo N/ /Nawo m ʼdo N E/ la Ni/ d.

Berapa tahun umurmu? Umur saya 12 tahun Ufelling taun umur mo umuro ngang 12
 taun /ufele N tawun umur mo/ /umuro NaN 12 tawun/ e. Kamu sekolah dimana? Saya
 sekolah di SMP 1 Langi Ungao sikulah roi Ngau sikulah ek SMP 1 Langi /u Nawo sikula
 roi/ /Nawu sikula E/ la Ni/ 2. Di pasar : Ek Pasar a.

Berapa harga ikan ini sekilo? Harganya 30 ribu Ufel harago ennae ere sakilo hargone
 tigo pulu ribu sakilo /ufel harago ennaye ere sakilo/ /hargon E tigo pulu rbu sajo/ b.
 Mahal sekali ? Tidak boleh turun Mahal laon Baon daik eng murah /mahal lawon/

/bawon dayi/ ?N murah/ c. 20 ribu boleh ? Ikan sedang mahal sekaran g Duo pulu ribu rai ? ennae beteng mahal hargone duma'ar /duwo pulu ribu rai/ /Ennae b 't'N nae / hargone duma /ar/ d.

Baiklah, kasih saya ½ Kg Baik, apa lagi, beras, sabun, atau minyak? Rai maa emba deo tenga kilo Rai arahe, Berai, sabun atau minyak ? rai ma / 'mba deyo t 'Na kilo/ /rai arah E, b 'rai, sabun, atau mi~a// e. Tidak, kemaren saya sudah belanja Baon, sorifalal ngang au balanjo /bawon sorifala NaN awu balanjo/ 3. Di rumah : Ek Lehe / E/ l'h' / a. Dimana adik mu? Di halaman, sedang bermain Ungaya adek mo ngaya roi amon melayam /u Naya adek mo/ /Naya roi amon melayam/ b.

Kemana ayah dan ibumu Ayah di pantai sedang cari ikan kalau ibu ke gunung panen cengkeh Unga sira papak alek emak mo Papak ngaya mek alai marongkap ennae, emak ngaya mek dellok manek sangkeh . /u Na sira papak alek ema / mo/ papa / Naya me / alai maro Nkap ?nnaye, 'mma / mE/ dello / sa Nke/ c. Apa nenek ada di rumah? Ya. Dia sedang sakit Ara nenek ngaya ek lehe enga, ngaya mahun /ara nene / Naya E/ l'h' / /e Na, Naya mahun/ d.

Kamu sudah makan ? Belum, nasi sedang dimasak Ngango mangan? Bahe, ngahe beteng manungkal /NaNo ma Nan/ /bah ' , Nahe b 't'N manu Nkal/ e. Siapa yang di dapur ? kakak Enea enek afu Ende a uning /Eneya ene / afu/ /Endeya uniN/ f. Sedang apa dia ? Sedang cuci piring araya karajone ngaya beteng manakseingkan /araya karajon E/ /Naya b 't'N manaksiNkan/ 4.

Di sekolah : Ek sikolah / E/ sikulah/ a. Jam berapa sekolah mulai? Jam 8 pagi Araya jam ia sikolah mulai jam salapan /araya jam iya sikolah mulai/ /jam salapan/ b. Selesai jam berapa? Jam satu siang Araya jam ia atuae Jam satu tikhel /araya jam iya atuwaye/ /jam satu tikh ?// c.

Pelajaran apa yang kamu sukai ? Menghitung Araya pelajaran ia singao gera Pelajaran mangetong /araya pelajaran iya siNawo g?ra/ /pelajaran ma Neto N/ d. Siapa yang berdiri di depan kelas ? Itu guru kami bapak Ismail Enea singa indek indek enek amon kelas ende ? Ende a guru mai pak Ismail /Eneya siNa ind?/ ind?/EnE/ amon k?las Ende/ /Endeya guru mai pak Ismail/ e.

Oh itu bel sudah bunyi, mari masuk kelas Ayo Ngang alek lonceng , meng ita masuk ale /NaN aIE/ lonce N me N ita masu // /aIE/ 5. Di mesjid : Ek surau / E/ surau/ a. Siapa khatib Jumat ? oh ustad Akbar Enea Khatib Jumat ? oh.. ustad Akbar /Eneya khatib Jumat?/ /oh...ustad Akbar/ b. Siapa Imam shalat Jumat ? Ustad kita Enea imam sembahyang Jumat Ustaz ta /Eneya imam sembahya N jumat/ /ustaz ta/ c.

Mengapa kamu tidak datang mengaji kemarein malam? oh, saya sakit Anan bahu o lentuk mengaji sorifalal? Adapunne ngau mahun /anan bahu /o l'ntu / me Naji sorifalal/ /adapune Nawu mahun/ **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN** Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai permasalahan yang di analisis pada penelitian ini, maka **dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : 1.**

Bahasa Leukon **adalah salah satu** bahasa dari 3 bahasa asli **yang ada di** pulau Simeulue, bahasa Sigulai atau Sibigo. Masyarakat tuturnya meliputi 2 desa yaitu Lafakha dan Langi, sementara dalam kecamatan tersebut ada 4 desa yang terletak diantara keduanya. Walaupun terpisah lokasi kedua desa tersebut masih menggunakan bahasa Leukon sebagai bahasa komunikasi masyarakat, khususnya ketika bertemu dengan sesama keturunan Leukon, mengingat banyak pendatang dari kecamatan sekitar yang berbahasa Sibigo, sebagian besar masyarakat kedua desa ini menguasai bahasa Sibigo, namun tidak demikian dengan kecamatan lain **yang tidak bisa berbahasa** Leukon. 2. Bahasa Leukon berkedudukan sebagai Bahasa ibu atau bahasa pertama bagi etnis asli **desa Langi dan** Lafakha.

Bahasa Leukon sbagai bahasa pertama menunjukkan prosentase 100% hanya pada generasi G1 dan G2 , sedangkan prosentase G4 adalah 100 %, bahasa pertama atau bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia. 3. Penggunaan Bahasa Leukon hanya sebagai bahasa Lisan, tidak ditemukan bahasa tulis dalam bentuk buku atau karya sastra. Namun **ditemukan dalam bentu** media SMS.

Penggunaan pada ranah tak resmi seperti keluarga dan tetangga, bahasa Leukon masih aktif digunakan, namun pada ranah komunikasi publik banyak menggunakan bahasa Indonesia. 4. Sikap bahasa G1 dan G2 menunjukkan sikap positif terhadap masa depan bahasa Leukon, namun pada G3 dan G4 menunjukkan kekhawatiran karena mereka berencana mengajarkan **bahasa Indonesia sebagai** bahasa pertama terhadap anak- anak mereka jika sudah berkeluarga. 5.

Menurut konversi dengan kriteria tingkat vitalitas bahasa Leukon menurut skala EGIDS Ethnologue's **Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale**) adalah pada level 6b (awal terjadinya pergeseran bahasa) Saran-saran : 1. Bahasa Leukon harus ditingkatkan dari bahasa Lisan menjadi bahasa tulisan, dengan memperbanyak dokumentasi bahasa dalam buku ajar, kamus kosa kata, dan juga majalah.

2. Untuk merangsang generasi muda kembali menggunakan bahasa Leukon sebagai bahasa ibu, **dengan kata lain** menjadi bahasa pertama sejak mengenal bahasa, perlu di adakan upaya **revitalisasi bahasa di** kalangan generasi muda, dengan diadakan lomb

puisi, atau bercerita dalam bahasa Leukon.

Lebih banyak peneliti untuk melakukan investigasi terhadap bahasa Leukon pada khususnya dan bahasa-bahasa lain **di pulau Simeulue** pada umumnya. REFERENSI Florey, Margaret. 2007. Building Tools For Assessing Linguistic Diversity International Conference on Austronesian Endangered Language Documentation. Providence University. Taiwan. Giles, Howard; Bourhis, Richard Y; Taylor, Donald M (1977).Towards a Theory in Ethnic Group Relations.Dalam Language Ethnicity and Intergroup Relations, H. Giles (ed), 307- 348, London, Acedemic Press. Lewis,P.M.,andSimons,G.F.2009.Assessing Endangerment: Expanding Fishman's Gids. Revue Roumainede Linguistique.SILInternational.Dallas.Pp1–30. Lewis,P.M.,and Simons,G.F.2015.Sustaining Language Use.Perspective on Community- Based Language Development.Lean Publishing.SILInternational.Dallas. UNESCO.2003. Language Vitality and Endangerment.http://portal.unesco.org/culture/en/ev.php-URL_ID=9105&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html. Weinreich, Uriel. 1970. Languages in Contact. Findings and Problems.The Netherlands. Mouton & Co, N.V. Publishers.

INTERNET SOURCES:

- 0% - Empty
- 0% - <https://www.msn.com/id-id/berita/pemilu/>
- 0% - <https://zombiedoc.com/profil-universitas>
- 0% - <https://linguis-andi.blogspot.com/2009/0>
- 0% - <https://www.scribd.com/document/17896942>
- 0% - <http://lib.unnes.ac.id/5135/1/7620.pdf>
- 0% - <http://www.storage.kopertis6.or.id/kelem>
- 0% - <https://es.scribd.com/doc/308015226/2043>
- 0% - <https://core.ac.uk/download/pdf/35406719>
- 0% - <http://docplayer.info/119838055-Daftar-i>
- 0% - <http://www.depkes.go.id/resources/downlo>
- 0% - <https://core.ac.uk/download/pdf/15936931>
- 0% - <http://etd.repository.ugm.ac.id/download>
- 0% - <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UE>
- 0% - <https://himagrotek-fapertaunram.blogspot>
- 0% - <https://mafiadoc.com/peran-pemerintah-da>
- 0% - <http://dinkes.semarangkota.go.id/asset/u>
- 0% - <https://docplayer.info/125793073-Simeulu>

0% - <https://latahzhhan10.blogspot.com/2013/>
0% - <https://salimalfahrisy.blogspot.com/2012>
0% - <https://adoc.tips/113-logo-gambar-11-log>
0% - <https://menghadapi-kehidupan.blogspot.co>
0% - <https://asoreikippgri.blogspot.com/2014/>
0% - <https://docplayer.info/115493111-Peranca>
1% - <https://muhamadfathulaziz.blogspot.com/2>
0% - <https://www.kaskus.co.id/thread/00000000>
0% - <https://yudi-erwanto.blogspot.com/2009/0>
0% - <https://achmadhidir.blogspot.com/2008/05>
0% - <https://www.academia.edu/8817034/Organis>
0% - <http://lp3m.ummgl.ac.id/wp-content/uploa>
0% - <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/laman>
0% - <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/laman>
0% - <https://diansunerta.wordpress.com/page/3>
0% - <https://docobook.com/diplomasi-budaya-ko>
0% - <http://www.subliyanto.id/2011/01/>
0% - <https://www.scribd.com/document/31920206>
1% - <https://fbs.uwks.ac.id/myfiles/files/INO>
1% - <https://fbs.uwks.ac.id/myfiles/files/INO>
0% - <https://muzzam.wordpress.com/2014/04/08/>
0% - <http://repository.amikom.ac.id/files/201>
0% - <https://hamiddarmadi.blogspot.com/2016/0>
1% - <https://muhamadfathulaziz.blogspot.com/2>
0% - <https://docplayer.info/115493111-Peranca>
1% - <https://muhamadfathulaziz.blogspot.com/2>
1% - <https://muhamadfathulaziz.blogspot.com/2>
0% - http://pelitaku.sabda.org/meringkas_meny
0% - <https://ranieloctaviaa.wordpress.com/2013/>
0% - <https://www.referensimakalah.com/2011/09>
0% - <https://www.academia.edu/5776247/Rahmi>
0% - <https://docplayer.info/37438347-Pendidik>
1% - <https://linguis-andi.blogspot.com/2009/0>
1% - <https://linguis-andi.blogspot.com/2009/0>
1% - <https://fbs.uwks.ac.id/myfiles/files/INO>
0% - <https://asasin-casas.blogspot.com/2012/>
1% - <https://fbs.uwks.ac.id/myfiles/files/INO>
1% - <https://muhamadfathulaziz.blogspot.com/2>
0% - <https://adoc.tips/pengembangan-model-kam>
1% - <https://linguis-andi.blogspot.com/2009/0>

1% - <https://linguis-andi.blogspot.com/2009/0>
0% - <https://duniaevira.blogspot.com/2013/>
0% - <https://catatanpenailahi.blogspot.com/20>
0% - <https://belajarbahasa.id/artikel/dokumen>
0% - <https://downloadptkptssdsmpsma.blogspot>
0% - <https://www.brilio.net/creator/biar-gak->
0% - <https://teknikcakapdantekniksimak.blogspot>
0% - <https://docobook.com/keterlambatan-bicar>
0% - <https://es.scribd.com/doc/100575059/Modu>
0% - <https://al-imamu-imammalik.blogspot.com/>
0% - <https://windhupriyanugraha.blogspot.com/>
0% - <https://kimgentongmaspaskot.blogspot.com>
0% - <https://mafiadoc.com/penggunaan-bahasa-i>
0% - <https://www.researchgate.net/publication>
0% - <https://alameed.alameedcenter.iq/uploads>
0% - <http://www.questjournals.org/jrhss/paper>
0% - <https://ar.scribd.com/document/322796297>
0% - <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/laman>
0% - <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/inde>
0% - <https://id.123dok.com/document/wq28l42q->
0% - <https://www.scribd.com/document/35328193>
0% - <https://arif-komputerterapan.blogspot.co>
0% - <https://www.scribd.com/document/34266470>
0% - <https://ayulindia.blogspot.com/2012/07/r>
0% - <https://edoc.pub/prosiding-seminar-nasio>
0% - <https://metodepenelitianlingkungan.blogs>
0% - <https://dechycrya.blogspot.com/2013/05/t>
0% - <https://widuri.raharja.info/index.php/SI>
0% - <https://www.scribd.com/document/35754744>
0% - <https://mrlungs.wordpress.com/2010/08/pa>
0% - <https://eastphilosophy.blogspot.com/2014>
0% - <https://gerrychang.blogspot.com/2011/12/>
0% - <https://tiarafaiza.blogspot.com/2010/>
0% - <https://cakmoul.blogspot.com/2013/04/mak>
0% - <https://pt.scribd.com/document/328097695>
0% - <https://dokterkrishnaufal.blogspot.com/f>
0% - <https://id.123dok.com/document/7qv643dy->
0% - <https://pangerankatak.blogspot.com/2008/>
0% - <https://islamsejarah.blogspot.com/>
0% - <http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=dig>

0% - <https://nyalanilmu.blogspot.com/2012/05/>
0% - http://eprints.undip.ac.id/47891/4/BAB_I
0% - <https://es.scribd.com/doc/100575059/Modu>
0% - <https://ozzi99oke.blogspot.com/2011/04/p>
0% - <https://everything.explained.today/Ethno>
0% - <http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES>
0% - <https://salimalfahrisy.blogspot.com/2012>
0% - <https://izudinyusuf.blogspot.com/2013/10>
0% - <https://ml.scribd.com/doc/210507981/Kump>